

---

---

## Peran An-Nabr sebagai Fonem Suprasegmental dalam Ilmu Al-Ashwat (Sintesis antara Pendekatan Tradisional dan Modern)

Ahmad Sirfi Fatoni<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email Correspondence : ahmad.sirfi.fatoni@unm.ac.id

---

### Kata Kunci :

Tekanan; Fonem  
Suprasegmental; Ilmu Al-  
Ashwat; Pendekatan  
Tradisional; Pendekatan  
Modern.

### Abstrak

Artikel ini hendak mengkaji tentang peran *an-nabr* sebagai fonem suprasegmental dalam ilmu Al-Ashwat (sintesis antara pendekatan tradisional dan modern). Beberapa artikel sebelumnya yang sudah terbit hanya membahas terkait tekanan sebagai fonem suprasegmental, dan belum menyentuh tentang titik temu/sintesis antara pendekatan tradisional dan pendekatan modern. Jenis penelitiannya ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif-analitis. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya ialah dokumentasi. Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan komparatif untuk membandingkan konsep *an-nabr* dalam tradisi linguistik Arab klasik dengan teori suprasegmental dalam linguistik modern. Temuan yang diperoleh ialah peran *an-nabr* dalam ilmu al-Aṣwāt yaitu sebagai fonem suprasegmental yang krusial, esensial, dan vital. Sintesis antara pendekatan tradisional (Tajwid) dan modern (Linguistik deskriptif) menjadikan *an-nabr* sebagai alat yang valid dan handal untuk memahami bagaimana penekanan suara memengaruhi makna, baik dalam pelafalan Al-Qur'an dengan menggunakan pedoman ilmu tajwid maupun dalam percakapan bahasa Arab *fushah/ammiyyah*, khususnya terkait *maharah al-kalam* dan *al-istima'* secara akurat.

---

### Keywords :

Stress; Suprasegmental  
Phoneme; Phonetics;  
Traditional Approach;  
Modern Approach.

### Abstract

*This article aims to examine the role of an-nabr as a suprasegmental phoneme in the science of Al-Ashwat (a synthesis of traditional and modern approaches). Previous published articles have only discussed stress as a suprasegmental phoneme and have not yet addressed the convergence or synthesis between traditional and modern approaches. The type of this research is qualitative, employing a descriptive-analytical methodology. Research data was obtained through a literature review. The data collection technique employed was documentation. This study also utilised a comparative approach to compare the concept of an-nabr*

---

---

*in the classical Arabic linguistic tradition with suprasegmental theory in modern linguistics. The findings indicate that the role of an-nabr in the science of Al-Ashwat is that of a crucial, essential, and vital suprasegmental phoneme. The synthesis between the traditional (Tajwid) and modern (descriptive linguistics) approaches establishes an-nabr as a valid and reliable tool for understanding how vocal stress influences meaning, both in the recitation of the Qur'an using the guidelines of Tajwid and in conversations in Classical/Modern Arabic, particularly regarding the accurate mastery of speech and listening.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Ilmu al-Aṣwāt (علم الأصوات) atau fonetik dan fonologi Arab memiliki keunikan dan peranan penting dalam kerangka ilmu linguistik Arab karena menjadi fondasi dasar dalam memahami bahasa Arab secara ilmiah. Dalam linguistik modern, ilmu al-Aṣwāt termasuk cabang utama selain morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sociolinguistik, psikolinguistik dan yang lainnya. Berikut penjelasan mengenai keunikan dan pentingnya ilmu al-Aṣwāt dalam kerangka ilmu linguistik:

Keunikan Ilmu al-Ashwat diantaranya yaitu memiliki sistem *makharij al-huruf* yang sangat detail. Ilmu al-Ashwat dalam bahasa Arab memiliki keunikan karena membahas *makhraj huruf* secara sangat rinci, seperti: Huruf dari tenggorokan (الحلق), Huruf dari lidah (اللسان), Huruf dari bibir (الشفتين), dan Huruf dari rongga mulut (الجوف). Keunikan ini jarang ditemukan pada bahasa lain seperti bahasa Indonesia, hal itu karena bahasa Arab memiliki sistem fonetik yang sangat sistematis sejak masa klasik sampai masa modern ini.

Keunikan ilmu al-Ashwat yang lain yaitu berkaitan langsung dengan ilmu tajwid dan Al-Qur'an. Ilmu al-Ashwat dalam bahasa Arab tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga memiliki dimensi religius, karena digunakan dalam ilmu tajwid, Qira'at Al-Qur'an, Pelafalan bahasa Arab klasik, penguatan keilmuan kitab kuning dan yang semacamnya. Hal ini menjadikan ilmu al-Ashwat dalam bahasa Arab memiliki kedalaman historis dan religius yang kuat.

Termasuk diantara keunikan ilmu al-Ashwat yang lain ialah ilmu ini sudah berkembang sejak masa Ulama klasik. Beberapa ulama yang dimaksud yaitu Sibawaih, Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, dan Ibnu Jinni. Mereka telah membahas ilmu fonetik atau ilmu al-Ashwat ini jauh sebelum linguistik modern berkembang. Ini menunjukkan bahwa ilmu al-Ashwat dalam kerangka bahasa Arab memiliki tradisi ilmiah yang sangat tua dan lama.

Di samping keunikan ilmu al-Ashwat, perlu juga diutarakan tentang pentingnya ilmu al-Ashwat dalam kerangka besar ilmu linguistik. Diantara pentingnya ilmu ini yaitu: (1) Fondasi memahami struktur bahasa. Dalam linguistik, bunyi merupakan unit terkecil bahasa. Tanpa memahami bunyi, maka morfologi atau ilmu sharaf sulit dipahami, sintaksis atau ilmu nahwu sulit dianalisis, dan semantik atau ilmu al-

dilalah menjadi tidak jelas (kabur). Contoh: عِلْمٌ (mengetahui) dan عَلَّمَ (mengajarkan); perbedaan bunyi kecil tersebut menghasilkan perbedaan makna yang cukup besar;

(2) Membantu pembelajaran bahasa Arab. Ilmu al-Ashwat penting dalam beberapa hal berikut ini: Pengajaran bahasa Arab bagi non-Arab, Pelatihan pelafalan yang benar, dan Proses dalam menghindari kesalahan makna. Contoh: قَلْبٌ (hati) dan كَلْبٌ (anjing). Kedua kata itu mempunyai makna yang berbeda, sehingga kesalahan bunyi dapat mengubah makna secara drastis;

(3) Mendukung kajian linguistik modern. Dalam kerangka ilmu linguistik modern, ilmu al-Ashwat berperan dalam beberapa hal diantaranya terkait: Fonetik artikulatoris, Fonologi struktural, Linguistik komputasional, dan Pengolahan bahasa alami (NLP). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu al-Ashwat tidak hanya bercorak tradisional tetapi juga relevan dalam penelitian modern saat ini; (4) Membantu dalam menganalisis perubahan bahasa. Ilmu al-Ashwat juga penting untuk hal-hal berikut ini: Meneliti perubahan bunyi bahasa, Meneliti dialek Arab, dan Meneliti perkembangan bahasa Arab modern. Contoh: Perbedaan pengucapan antara bahasa Arab Fusha, dialek Mesir, dan dialek Levant.

Dalam ranah yang lain, posisi ilmu al-Ashwat dalam kerangka ilmu linguistik berada pada tingkat yang paling dasar, hal itu karena bahasa dimulai dari bunyi, bukan dari struktur sintaksis. Secara umum, posisi ilmu al-Ashwat dalam kerangka ilmu linguistik sebagai berikut: a) Ilmu al-Ashwat, b) Ilmu Sharaf, c) Ilmu Nahwu, d) Ilmu Dilalah, dan e) Ilmu Pragmatik. Hal yang perlu ditekankan di sini bahwa Ilmu al-Ashwat memiliki keunikan dalam sistem bunyi yang detail, hubungan dengan Al-Qur'an, dan sejarah ilmiah yang panjang. Selain itu, ilmu al-Ashwat juga sangat penting dalam kajian ilmu linguistik karena menjadi fondasi dalam memahami struktur bahasa, membantu pembelajaran bahasa Arab, serta mendukung penelitian linguistik modern. Oleh karena itu, ilmu al-Ashwat merupakan salah satu cabang linguistik yang fundamental dan esensial serta tidak dapat dipisahkan dari kajian bahasa Arab secara keseluruhan.

Dalam ilmu al-Ashwat hal yang sangat esensial untuk dikaji ialah fonem. Perlu diketahui bersama bahwa fonem bisa dibagi menjadi dua bagian vital, yaitu fonem utama dan fonem kedua. Fonem utama ialah sebuah unit bunyi terkecil yang merupakan unsur dari sebuah bentuk ucapan yang memiliki fungsi tersendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan fonem kedua ialah sebuah fenomena atau sifat bunyi yang memiliki fungsi dalam ungkapan tatkala diucapkan bersambung dengan kata-kata yang lain (Bisyr, 1991; Nasution, 2010).

Fonem kedua merupakan antonim dari fonem utama, tidak termasuk bagian dari suatu kata, akan tetapi dapat diketahui dan ditelaah jika suatu kata digabung dengan kata lain, atau sebuah kata dipakai dengan penggunaan khusus. Fonem utama ini disebut dengan bunyi segmental, sedangkan fonem kedua disebut dengan bunyi suprasegmental.

Diantara unsur-unsur bunyi atau fonem suprasegmental ialah tekanan (*an-nabr*), intonasi, waqaf, panjang-pendek, dan yang lainnya. Peneliti dalam artikel ini akan

membahas tentang fonem suprasegmental yaitu terkait tekanan atau *an-nabr*. Dalam kajian ilmu al-aṣwāt (fonologi), *an-nabr* (النبر) atau tekanan bunyi memiliki peran yang sangat penting dan vital sebagai salah satu unsur fonem suprasegmental, yaitu unsur bunyi yang tidak berdiri sendiri seperti fonem segmental (huruf atau konsonan-vokal), melainkan menyertai dan memengaruhi keseluruhan struktur ujaran. Dampaknya berpotensi memengaruhi dalam hal makna.

*An-nabr* merujuk pada penekanan tertentu pada suku kata dalam sebuah kata atau kalimat, yang secara fonetik ditandai dengan peningkatan intensitas, durasi, atau tinggi nada. Keberadaannya sangat krusial dan esensial sebab bisa dan berpotensi membedakan makna, memperjelas maksud ujaran, serta membantu pendengar dalam memahami struktur linguistik secara lebih akurat dan sistematis. Dalam bahasa Arab, meskipun *an-nabr* tidak selalu bersifat fonemik seperti dalam bahasa Inggris, ia tetap memiliki fungsi komunikatif yang signifikan, terutama dalam membedakan pola intonasi kalimat seperti kalimat berita, tanya, atau seruan.

Selain itu, *an-nabr* juga berperan dalam memperindah pelafalan dan menjaga kejelasan artikulasi, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, di mana kesalahan dalam penempatan tekanan atau *an-nabr* dapat menyebabkan ketidakjelasan makna atau bahkan kesalahpahaman antara penutur dan petutur. Dari perspektif linguistik modern, *an-nabr* menjadi bagian integral dalam analisis prosodi, yang mencakup ritme, intonasi, dan jeda, sehingga memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang bagaimana bahasa diucapkan secara alami dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penguasaan konsep *an-nabr* tidak hanya penting bagi ahli linguistik, tetapi juga bagi pelajar bahasa, pengajar, dan praktisi komunikasi agar dapat mencapai kefasihan dan ketepatan dalam berbahasa, sehingga dalam berkomunikasi tidak berpotensi adanya kesalahpahaman yang berpotensi mengakibatkan perkelahian dan perpecahan dalam persahabatan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *an-nabr* (tekanan) sebagai salah satu aspek dari fonem suprasegmental dalam ilmu al-aṣwāt (fonologi Arab) memiliki peran yang signifikan baik secara fonetik, fonemik, maupun pragmatik. Misalnya, penelitian fonetik prosodik terbaru mengungkap bahwa *an-nabr* tidak hanya dapat diidentifikasi melalui parameter akustik seperti durasi, intensitas, dan frekuensi dasar (F0), tetapi juga berfungsi sebagai penanda makna dan maksud komunikatif penutur dalam konteks ujaran nyata; bahkan tekanan dapat diklasifikasikan menjadi tekanan leksikal, frasal, dan emfatik yang berkontribusi pada pembentukan makna secara kontekstual. Penelitian yang diinisiasi oleh Muhammad Fadhil Husein dan Muhammad Jafar Shodiq menghasilkan temuan bahwa penelitian ini mengidentifikasi total 34 posisi *an-nabr* dalam film pendek berbahasa Arab \* السماء \* تمطر\*, yang diunggah oleh saluran Arab Podcast. Temuan menunjukkan bahwa fenomena *an-nabr* dalam film tersebut direalisasikan melalui variasi penekanan yang mencakup penekanan leksikal, penekanan frasal, dan penekanan *emphatic*. Realisasi penekanan tersebut berfungsi tidak hanya secara fonetis, tetapi juga secara pragmatik dan ekspresif, yang mana dipengaruhi oleh konteks komunikasi dan gaya bicara

penutur asli. Hal ini menegaskan bahwa *an-nabr* dalam bahasa Arab lisan bersifat dinamis dan fleksibel, tidak sepenuhnya terikat oleh aturan fonologi baku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan komunikatif. Temuan ini memperkuat kesinambungan antara teori klasik dan modern sekaligus membuka ruang diskusi mengenai pengaruh dialek dan medium film sebagai sumber ucapan prosodik alami (Muhammad Fadhil Husein & Muhammad Jafar Shodiq, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Anshari terkait fonem suprasegmental salah satunya menghasilkan temuan bahwa fonem suprasegmental tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi struktur gramatikal kalimat, tetapi juga menjadi penanda sikap, emosi, dan konteks sosial penutur. Dengan demikian, penguasaan aspek suprasegmental sangat krusial untuk menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman dalam komunikasi lisan. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan latihan analisis dialog bahasa Arab secara intensif dan berkelanjutan (Anshari, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Iklima Salji terkait *Word Stress in Santri Utterance* salah satunya ditemukan hasil bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajar bahasa kedua (L2) melafalkan penekanan dengan benar pada kata-kata yang memiliki suku kata ringan, tetapi salah pada suku kata berat dan sangat berat. Di sisi lain, bentuk pengucapan kata juga memengaruhi kesalahan penekanan. Kata-kata yang ditandai dengan suku kata super berat dan bentuk jeda biasanya diucapkan dengan penekanan lemah. Selain itu, kesalahan penekanan terjadi pada suku kata dengan konsonan ganda di mana pembelajar bahasa kedua tidak menerapkan penekanan yang cukup baik sehingga terdengar seperti konsonan tunggal. Kesalahan ini terjadi disebabkan oleh sistem penekanan kata dalam bahasa ibu mereka yang berbeda. Temuan ini diharapkan memberikan dampak positif bagi pembelajar dan pengajar bahasa kedua, dengan menyoroti masalah pengucapan, khususnya yang berkaitan dengan penekanan kata atau *an-nabr* (Salji et al., 2024).

Beberapa penelitian tersebut di atas berbeda dengan penelitian yang akan dikupas tuntas dan diangkat oleh peneliti, mengingat artikel penelitian ini akan menguliti tentang peran *an-Nabr* atau tekanan sebagai fonem suprasegmental dalam kerangka ilmu al-Ashwat secara mendalam. Ada tiga poin yang akan dikupas tuntas yaitu terkait *an-nabr*, fonem suprasegmental, dan ilmu al-Ashwat, khususnya terkait hubungan antara ketiganya. Nantinya harapannya artikel ini bisa dan berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan dalam kerangka ilmu al-Ashwat khususnya, dan ilmu linguistik modern secara umum.

Dalam peta penelitian mutakhir terkait ilmu al-aṣwāt, pembahasan tentang *an-nabr* (stress) sebagai fonem suprasegmental menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang cukup signifikan, dari sekadar kajian deskriptif-normatif menuju pendekatan interdisipliner المنهج متعدد التخصصات yang mengintegrasikan fonetik akustik, psikolinguistik, hingga pragmatik. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa *an-nabr* tidak lagi dipahami hanya sebagai fenomena prosodik tambahan, melainkan sebagai elemen struktural yang berkontribusi pada organisasi makna, pemrosesan

bahasa, dan bahkan representasi dalam mental leksikon penutur Arab (Abu Guba et al., 2023).

Di sisi lain, studi fonetik eksperimental berbasis perangkat lunak seperti Praat mulai mengungkap bahwa realisasi *an-nabr* dapat diukur secara objektif melalui parameter durasi, intensitas, dan frekuensi dasar (F0), sehingga membuka ruang bagi redefinisi statusnya dari sekadar fenomena suprasegmental menuju kandidat fonem fungsional dalam sistem bunyi bahasa Arab. Kebaruan signifikan dari tema penelitian yang diangkat kali ini terletak pada upaya konseptualisasi *an-nabr* sebagai fonem suprasegmental yang tidak hanya bersifat fonetik, tetapi juga memiliki dimensi semantik dan pragmatik, seperti dalam penekanan makna, struktur kalimat, dan intensi komunikatif penutur. Hal ini menjadi semakin relevan karena sebagian literatur klasik masih menganggap bahwa tekanan atau *an-nabr* dalam bahasa Arab bersifat prediktabel dan non-fonemik, sementara temuan kontemporer justru menunjukkan bahwa fitur suprasegmental memainkan peran dominan dalam kesalahan ujaran, ritme, serta pemahaman ujaran (Abu Guba et al., 2023).

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan berupa sintesis antara pendekatan tradisional ilmu al-aṣwāt dengan metodologi linguistik modern, sekaligus mengisi celah penelitian yang selama ini kurang menempatkan *an-nabr* sebagai unit analisis utama dalam kerangka fonologi Arab, terutama dalam konteks fungsi komunikatif dan kognitifnya. Penelitian mengenai peran *an-nabr* sebagai fonem suprasegmental dalam ilmu Al-Ashwat memiliki sejumlah manfaat yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian fonologi Arab dengan menegaskan bahwa *an-nabr* bukan sekadar fenomena prosodik biasa, melainkan mempunyai fungsi distingtif yang dapat memengaruhi makna, struktur, dan kejelasan ujaran. Hal ini sekaligus memperluas perspektif dalam memahami sistem bunyi bahasa Arab secara komprehensif dan detail, khususnya dalam ranah suprasegmental yang selama ini kurang mendapat perhatian dibandingkan fonem segmental.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan diberdayakan dalam pengajaran bahasa Arab, terutama dalam meningkatkan kompetensi *maharah al-kalam* dan *al-istima'*, sehingga pembelajar tidak hanya fasih secara gramatikal, tetapi juga tepat dalam penempatan tekanan bunyi. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk pengembangan teknologi bahasa seperti *speech recognition* dan *text-to-speech* berbasis bahasa Arab, khususnya yang berkaitan dengan fonologi. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti mengangkat rumusan masalahnya yaitu Bagaimana peran *an-nabr* sebagai fonem suprasegmental dalam disiplin ilmu al-Ashwat dengan benang merah berupa sintesis antara pendekatan tradisional ilmu al-aṣwāt dengan metodologi linguistik modern.

## METODE

Dalam penelitian yang berjudul “Peran An-Nabr sebagai Fonem Suprasegmental dalam Ilmu Al-Ashwat,” jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif-analitis dalam ranah Ilmu Linguistik, khususnya cabang Fonologi dan Fonetik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena *an-nabr* (tekanan/*stress*) sebagai unsur suprasegmental yang memiliki peran signifikan dalam membedakan makna dan struktur ujaran dalam bahasa Arab (Akhmad Najib, 2023; Khitam, 2019; Shafirayanti et al., 2025).

Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah sumber-sumber primer seperti kitab-kitab klasik dalam Ilmu Al-Ashwat serta literatur modern yang membahas teori suprasegmental, di samping sumber sekunder berupa jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Abdurrohman et al., 2024; Marlina et al., 2025; Wahidi & Thonthowi, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengidentifikasi contoh-contoh ujaran bahasa Arab yang mengandung variasi tekanan bunyi (*an-nabr*) baik pada tingkat kata maupun kalimat. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis fonologis dengan pendekatan distribusional dan fungsional untuk mengungkap bagaimana *an-nabr* berperan sebagai pembeda makna (*distinctive feature*) dalam sistem bunyi bahasa Arab (Abdurrohman et al., 2024; Roca, 2006; Shathifa & Ali, 2025).

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan komparatif untuk membandingkan konsep *an-nabr* dalam tradisi linguistik Arab klasik dengan teori suprasegmental dalam linguistik modern, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan integratif. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teori, sementara keabsahan analisis diperkuat dengan argumentasi ilmiah yang merujuk pada kerangka teoritis yang relevan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian fonologi bahasa Arab (Abdurrohman et al., 2024), khususnya dalam memahami posisi *an-nabr* sebagai fonem suprasegmental yang memiliki nilai fungsional dalam komunikasi bahasa, khususnya bahasa Arab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena An-Nabr atau Tekanan dalam Ilmu Al-Ashwat

Tekanan atau *an-nabr* yang dimaksud di sini yaitu pengucapan yang terjadi pada penggalan kata tertentu sehingga terdengar lebih jelas daripada penggalan kata yang lain (Nasution, 2010). Hal tersebut dapat terjadi dengan pengaktifan semua organ bicara secara serentak (Al-Gharibi, 1986). Oleh sebab itu, tatkala menuturkan sebuah penggalan kata yang memperoleh tekanan, kita merasakan bahwa semua organ bicara, mulai dari paru-paru, kerongkongan sampai bunyi tersebut keluar keluar dari mulut atau hidung, semuanya aktif secara serentak.

Jikalau kita mengucapkan kata “lari” yang terdiri dari dua penggalan kata (la + ri), kita akan merasakan bahwa penggalan kata pertama (la) mendapat tekanan yang lebih daripada penggalan kedua (ri), akan tetapi jika kata tersebut misalnya kita beri akhiran -kan, sehingga menjadi “larikan” (tiga penggalan), maka kita merasakan bahwa tekanan yang lebih kuat sudah berpindah ke penggalan terakhir, yaitu (-kan). Begitupun juga kalau kita beri awalan (di-) menjadi “dilarikan” (empat penggalan), maka kita akan merasakan bahwa tekanan sudah berpindah ke (ri).

Hal atau fenomena yang sama juga terjadi dalam bahasa Arab, misalnya kata اشرب (ashrib) terdiri dari dua penggalan yaitu اش (ash) dan رب (rab) (CVC-CVC), kita bisa merasakan bahwa tekanan jatuh pada penggalan pertama اش, akan tetapi jika kita menambah dhomir di akhir, dimana menjadi tiga penggalan اشربه (ashribu) (CVC-CVC-CV), maka kita merasa bahwa tekanan sudah berpindah ke penggalan kedua, yaitu رب.

Letak tekanan dalam suatu bahasa berbeda dengan letak tekanan dalam bahasa yang lain. Sebagian bahasa ada yang tunduk terhadap aturan peletakan tekanan dalam struktur bahasanya, misalnya bahasa Arab dan bahasa Perancis, sedangkan sebagian bahasa yang lain tidak tunduk dengan aturan tekanan tersebut, misalnya bahasa Inggris.

Dalam sebagian bahasa, tekanan atau *an-nabr* memiliki peran yang sangat vital dalam membedakan bentuk dan makna kata. Dalam bahasa yang seperti ini tekanan dapat membedakan sebuah kata/kalimat dari bentuk kata/kalimat yang lain, dalam artian bahwa tanpa keikutsertaan atau partisipasi tekanan dalam penuturan sebuah kalimat, maka kita tidak akan bisa mengerti dan mencerna maksud kalimat itu secara utuh (Nasution, 2010).

Tekanan juga bisa berfungsi sebagai pembeda arti suatu kalimat dari kalimat yang lain, dalam artian bahwa suatu kalimat akan berbeda artinya jika diucapkan dengan tekanan yang berbeda. Pada ranah yang lain, banyak pula bahasa yang mempunyai tekanan atau *an-nabr* yang mana tidak berpengaruh dalam proses pembedaan bentuk kalimat dan artinya, dalam artian bahwa satu kalimat akan tetap sama artinya walaupun diucapkan dengan beberapa tekanan yang berbeda. Bahasa yang seperti ini memiliki letak tekanan yang tetap dalam susunan kalimatnya, biasanya terletak di suku kata sebelum akhir (Nasution, 2010).

### **Beberapa Letak An-Nabr atau Tekanan dalam Bahasa Arab**

Sesuai dengan literatur fonetik bahasa Arab yang banyak kita jumpai, dapat disimpulkan bahwa letak tekanan dalam bahasa Arab dapat diperinci sebagai berikut:

a). Tekanan pada Penggalan Kata Pertama

Fenomena ini terjadi jika tiga penggalan kata terbuka dan pendek terdapat berturut-turut dalam satu kata, misalnya: رح م (CV-CV-CV) atau kata tersebut memiliki lebih dari tiga penggalan kata, dimana tiga penggalan kata pertama terdiri atas penggalan kata pendek dan terbuka, seperti: ر ف ب ة (CV-CV-CV-CVC) atau sebuah kalimat yang hanya terdiri atas satu penggalan kata saja, misalnya: نار، ناس (CVC) ketika waqaf atau berhenti.

b). Tekanan pada Penggalan Kata Terakhir

Fenomena ini terjadi jika penggalan kata tersebut berasal dari wazan (CVVC), seperti: عَيْن dalam kata نَسْتَعِين atau wazan (CVCC) ketika waqaf, misalnya: تَقَرَّ dalam kata مُسْتَقَرَّ.

c). Tekanan pada Penggalan Kata Sebelum Akhir

Fenomena ini terjadi jika penggalan kata yang terakhir tidak berasal dari dua wazan yang baru disebutkan sebelumnya dan dalam kata itu tidak terdapat tiga penggalan kata yang sama CV (pendek terbuka), seperti contoh: انصُرْ أْحَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا, maka tekanan atau *an-nabr* jatuh pada penggalan kata-kata sebelum akhir.

d). Tekanan pada Penggalan Kata Ketiga dari Akhir

Fenomena ini terjadi pada beberapa kondisi sebagai berikut:

- Jika dua penggalan kata sebelum akhir dari wazan (CV) seperti misalnya اَزْدَهْرًا، اِبْتَكَّرَ (CVC-CV-CV-CV), maka tekanan jatuh pada huruf dal dan huruf ta'.
- Jika penggalan kata yang ketiga dari akhir yang berwazan (CVC) dan yang sebelum akhir dari wazan (CV), seperti مَرَكِبُكَ، مَقْدَمُكَ (CVV-CV-CVC), maka tekanan atau *an-nabr* jatuh pada penggalan kata ketiga dari akhir.
- Jika penggalan kata yang terakhir dari wazan (CVV) dan yang sebelumnya dari wazan (CV), semisal pada قَدُمُوا، بَكُرُوا (CV-CV-CVV), maka tekanan atau *an-nabr* jatuh pada penggalan kata yang ketiga dari akhir.

Dalam kaitannya dengan pembahasan ini, Tammam Hassan, seorang ahli bahasa Arab dunia sebagaimana dikutip oleh Ramadhan Abdul Tawwab menentukan dan merumuskan letak tekanan dalam kalimat berbahasa Arab sebagai berikut:

Hal yang perlu ditelaah di awal yaitu penggalan kata terakhir, jika penggalan kata terakhir terdiri dari wazan keempat (CVVC), atau wazan kelima (CVCC), maka tekanan jatuh pada penggalan terakhir tersebut. Jika tidak, maka harus dilihat penggalan kata sebelum akhir. Apabila penggalan sebelum akhir terdiri dari wazan kedua (CVC) atau wazan ketiga (CVV), maka tekanan jatuh pada penggalan sebelum akhir itu.

Apabila penggalan sebelum akhir terdiri dari wazan pertama (CV), maka harus dilihat terlebih dahulu penggalan sebelumnya, jika terdiri dari wazan pertama juga (CV), maka tekanan jatuh pada penggalan ketiga dari akhir. Perlu diketahui bahwa tekanan tidak akan jatuh pada penggalan pertama kecuali jika tiga penggalan sebelum akhir terdiri dari wazan pertama (CV) (Nasution, 2010).

Walaupun bahasa Arab tidak termasuk bahasa tekanan لُغَةٌ نَبْرِيَّةٌ namun dalam bahasa Arab sendiri terdapat beberapa contoh yang mengisyaratkan bahwa letak tekanan menentukan bentuk kata atau kalimat atau paling tidak membedakan arti suatu kalimat, seperti: كَرِيمُ الْخَلْقِ dan كَرِيمُوا الْخَلْقِ di mana tekanan sangat berperan secara vital dalam membedakan bentuk kalimat dari tunggal menjadi bentuk jamak.

Yusuf Khalifah Abu Bakar dalam bukunya mengatakan bahwa: "Tekanan dapat terjadi pada kalimat sebagaimana terjadi pada kata." Beliau memberikan contoh: وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْأَبْرَارِ (آل عمران: 198) yang artinya: "Semua pemberian Allah, baik buat orang

berbuat baik.” Dalam ayat tersebut tekanan harus jatuh pada kata **خير** dan tidak jatuh pada kata **ما**. Jika terjadi perubahan maka arti ayat pun akan berubah menjadi: “Tidak satu pun pemberian Allah yang baik buat orang yang berbuat baik (Nasution, 2010).”

### Permasalahan seputar An-Nabr dalam Ilmu Al-Ashwat

Tekanan atau *an-nabr* dalam bahasa Arab tidak dikenal sebagai fonem atau pembeda makna, yang berarti tidak digunakan sebagai fitur pembeda (fonemik) dalam pasangan minimal yang mana makna kata bertekanan berbeda dengan kata tanpa tekanan. Namun, fenomena ini tidak menafikan adanya tekanan dalam bahasa Arab, karena ia ada di dalamnya, dan hampir tidak ada bahasa yang luput darinya. Perbedaan antar bahasa terkait *an-nabr* adalah penggunaannya sebagai fitur pembeda makna atau non-pembeda makna.

Sebagian besar contoh tekanan atau *an-nabr* dalam bahasa Arab tunduk pada kaidah yang menetapkan posisinya pada suku kata tertentu dari kata tersebut. Meskipun demikian, posisi tekanan bisa menjadi ciri dialek yang membedakan pelafalan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Sebagai penjelasan lebih lanjut berikut contoh-contohnya:

#### 1. Kata seperti **كتب** :

- (a) Beberapa penduduk Kairo mengucapkannya dengan nada pada suku kata pertama, yaitu 'kataba.
- (b) Beberapa penduduk *Upper Egypt* atau **بعض أهالي الصعيد** mengucapkannya dengan nada tekanan pada suku kata kedua, yaitu: ka'taba.

#### 2. Kata seperti **مطر** :

- (a) Orang Mesir dan mayoritas orang selain penduduk Mesir mengucapkannya dengan nada tekanan pada suku kata pertama, yaitu: 'matar '
- (b) Sedangkan orang-orang Libya mempersingkat untuk gerakan pertama dan menempatkan nada tekanan pada suku kata kedua, yaitu: m (a) 'tar.

Perlu diketahui bersama bahwa tidak bisa ditemukannya bukti material yang menunjukkan bagaimana orang Arab kuno mengucapkan kata-kata mereka, karena ahli bahasa kuno tidak tertarik atau belum memberikan perhatian penuh untuk mencatat fenomena ini, dan mungkin hal ini tidak menarik perhatian mereka karena tidak memengaruhi perubahan makna, atau mungkin mereka menyadari dan memberikan perhatian juga akan tetapi menafsirkannya dengan cara lain.

Sedangkan untuk pengucapan bahasa Arab modern, telah dilakukan upaya untuk menetapkan intonasinya, meskipun harus diingat bahwa aturan-aturan semacam itu bersifat aproksimatif di satu sisi, dan parsial di sisi lain, sehingga tidak dapat dikatakan mencakup seluruh dunia Arab, dan juga tidak seperti aturan tata bahasa atau aturan morfologi (**صرف**) yang melanggarnya merupakan kesalahan linguistik. Aturan intonasi terpenting dalam bahasa Arab kontemporer adalah sebagai berikut:

1. ينبر المقطع الأخير من الكلمة إذا كان مقطعا كبيرا، أي من أحد النوعين:

س ع ع س أو س ع س س، نحو:

(أ) نستعين: س ع س / س ع / س ع ع س /.

(ب) يستقر: س ع س / س ع / س ع س س /.

2. ينبر المقطع قبل الأخير إذا كان:

(أ) مقطعا متوسطا أي من أحد النوعين: س ع س أو س ع ع.

(ب) مقطعا قصيرا (أي من نوع س ع) مبدوءا به الكلمة.

(ت) مقطعا قصيرا (أي من نوع س ع) مسبوقا بصدر إلحاق.

نحو (أ): استفهم = س ع س / س ع س / س ع س /.

ينادي = س ع س / س ع ع / س ع ع /.

نحو (ب): فقط = س ع / س ع س /.

نحو (ج): يكتمل = س ع س / س ع / س ع س /.

3. ينبر المقطع الذي يسبق ما قبل الآخر (الثالث من الآخر) إذا كان المقطع الأخير من النوع المتوسط، والذي

قبل الأخير من النوع القصير، ويشمل ذلك حالتين:

(أ) س ع + س ع س.

(ب) س ع + س ع ع.

نحو (أ): علمك = س ع س / س ع / س ع س /.

نحو (ب): علموا = س ع س / س ع / س ع ع / (Umar, 1997).

Aturan-aturan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

Penekanan atau *an-nabr* jatuh pada suku kata terakhir jika suku kata tersebut panjang. Jika suku kata tersebut sedang atau متوسط، penekanan jatuh pada suku kata sebelumnya jika suku kata tersebut sedang atau pendek dengan beberapa syarat. Jika suku kata sebelum terakhir pendek (berbeda dengan sebelumnya) penekanan jatuh pada suku kata sebelumnya (Umar, 1997).

Aturan-aturan sebelumnya berkaitan dengan tekanan pertama atau utama. Selain jenis kata-kata sebelumnya, ada juga jenis kata bersuku kata tunggal, yang juga memiliki tekanan pertama, seperti:

(أ) فهم س ع س س.

(ب) قال س ع ع س.

(ت) بع س ع س.

Terkadang ada juga yang disebut tekanan atau *an-nabr* sekunder dalam kata-kata bersuku kata banyak, dan dalam hal ini tekanan diberikan kepada suku kata yang paling dekat dengan awal kata, seperti kata:

رئيسهن = س ع / س ع ع / ع / س ع / س ع س / س ع /.

Tekanan pertama atau *an-nabr al-ula* diberikan pada suku kata kedua dari belakang, dan tekanan sekunder atau *an-nabr al-tsanawi* pada suku kata keempat dari belakang.

Meskipun bahasa Arab klasik dikenal tidak menggunakan intonasi sebagai fonem, ada banyak contoh yang menunjukkan *فونيمية النبر*. Mungkin jika para ahli bahasa terdahulu menyadari dan mengetahui hal ini dalam menganalisisnya, maka mereka akan pasif berdasarkan pandangan ini. Dari contoh-contoh ini perlu digaris bawahi bahwa hal atau masalah ini masih menjadi bahan diskusi dan penelitian, serta tidak dapat diperincikan gambarnya secara pasti. Adapun pasangan-pasangannya sebagai berikut:

1. كريم الخلق – كريمو الخلق

فُيْفْتَرَضُ أَنْ التَّمْيِيزَ بَيْنَهُمَا كَانَ بَوْضِعِ النَّبْرِ مَعَ الْمَفْرَدِ عَلَى الْمَقْطَعِ الْأَوَّلِ، وَمَعَ الْجَمْعِ عَلَى الْمَقْطَعِ

الثالث، هكذا:

كريم الخلق = س ع / س ع ع / ع / س ع / س ع س /.

كريم الخلق = س ع / س ع ع / ع / س ع / س ع س /.

2. ليلي – ليلاء

فُيْفْتَرَضُ أَنْ التَّمْيِيزَ بَيْنَهُمَا – عِنْدَ مَنْ لَا يَهْمِزُ مِنَ الْعَرَبِ وَمِنْهُمْ قَرِيشٌ – كَانَ عَنِ طَرِيقِ النَّبْرِ

هكذا:

ليلى = س ع / س ع ع /.

ليلاء (ء) = س ع / س ع ع /.

3. فرح (صفة) – فرح (فعل)

فُيْفْتَرَضُ أَنْ التَّمْيِيزَ بَيْنَهُمَا كَانَ عَنِ طَرِيقِ نَبْرِ الصِّفَةِ عَلَى الْمَقْطَعِ الْأَوَّلِ وَالْفِعْلِ عَلَى الثَّانِي هَكَذَا:

فرح (صفة) = س ع / س ع س /.

فرح (فعل) = س ع / س ع س /.

4. كلمات من المشترك اللفظي، وهي التي تتفق في لفظها وتختلف في معناها (Umar, 1997).

Kita juga dapat menjelaskan beberapa hal melalui tekanan atau *an-nabr* meskipun bukan termasuk jenis tekanan yang membedakan arti. Beberapa contoh yang dijelaskan oleh ahli bahasa klasik dengan cara lain seperti berikut ini:

- (a).Pengucapan “أنا” dengan harakat fathah panjang bagi sebagian orang, dan dengan harakat fathah pendek bagi sebagian orang lainnya. Hal ini dapat diartikan atau asumsikan bahwa tekanan terletak pada suku kata kedua dalam keadaan pertama, dan tekanan terletak pada suku kata pertama dalam keadaan kedua.
- (b).Kasus penghentian dengan *tasydid* yang diceritakan oleh ahli tata bahasa dari beberapa orang Arab seperti contoh: *هذا خالد، وهو يضرب*. Hal ini dapat dipersepsikan bahwa tekanan terletak pada suku kata terakhir. Fenomena yang sama juga terdapat dalam dialek kontemporer yang kita dengar di Libya dari pengucapan mereka *مطر وبصل* dalam ungkapan: *مطر وبصل* sehingga berpotensi terhadap perubahan tempat tekanan atau *an-nabr* seperti yang telah disebutkan sebelumnya.
- (c). Perbedaan antara perintah maskulin dan feminin, seperti: *ارم - ارمي*, di mana kita dapat mengasumsikan bahwa tekanan terletak pada suku kata yang pertama untuk contoh pertama, dan pada suku kata kedua untuk contoh yang kedua, tanpa perbedaan yang lain, meskipun contoh ini kurang meyakinkan dibandingkan dua contoh sebelumnya (Umar, 1997).

### Hubungan antara An-Nabr dengan Fonem Suprasegmental dalam Ilmu Al-Ashwat

Dalam kerangka Ilmu Al-Ashwat, *an-nabr* (النَّبر) atau tekanan dipahami sebagai salah satu unsur penting yang tergolong dalam fonem suprasegmental, yaitu fitur bunyi yang tidak berdiri pada satu fonem segmental tertentu, melainkan melingkupi keseluruhan unit bunyi seperti suku kata, kata, atau bahkan kalimat. Hubungan antara *an-nabr* dan fonem suprasegmental tampak jelas dalam fungsinya yang melampaui batas segmental, hal itu disebabkan tekanan tidak mengubah identitas fonem secara langsung seperti halnya konsonan atau vokal, tetapi berperan dalam memberi penonjolan (*prominence*) pada suku kata tertentu atau *al-maqtha'* yang dapat memengaruhi makna leksikal, makna semantik maupun makna pragmatis dalam tuturan bahasa Arab.

Dalam banyak kasus, distribusi tekanan atau *an-nabr* dalam kata Arab mengikuti pola-pola fonologis tertentu yang berkaitan dengan struktur suku kata (*syllable weight*), sehingga menunjukkan bahwa *an-nabr* bekerja secara sistematis sebagai bagian dari sistem fonologi, bukan sekadar fenomena fonetik semata. Oleh karena itu, *an-nabr* dapat dikategorikan sebagai fonem suprasegmental karena memiliki fungsi distingtif atau *al-wadzifah al-mumayyizah* dalam membedakan nuansa makna, memperjelas struktur morfologis-sintaksis serta membantu dalam penafsiran sintaksis suatu ujaran, terutama dalam bahasa Arab lisan *اللغة العربية اللسانية*.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif analisis modern, *an-nabr* juga berkaitan erat dengan unsur suprasegmental lain seperti intonasi (*tanghim*) dan durasi (*madd*), yang secara bersama-sama membentuk prosodi bahasa, khususnya bahasa Arab. Tanpa *an-nabr* suatu bahasa kurang enak didengar, dan memunculkan kekacauan makna pada beberapa kasus, seperti beberapa contoh sebelumnya. Bahkan *an-nabr* mempunyai peran penting dalam merancang, membuat dan menciptakan lagu-lagu berbahasa Arab yang indah penuh nuanasa yang romantis. Dengan demikian, hubungan antara

*an-nabr* dan fonem suprasegmental dalam ilmu al-Ashwat bersifat integral dan tidak terpisahkan, hal itu disebabkan tekanan merupakan salah satu instrumen utama dan esensial dalam mengorganisasi bunyi bahasa pada tingkat yang lebih tinggi dari sekadar unit fonemik, sehingga menjadikannya elemen kunci dalam memahami dinamika fonologi bahasa Arab secara komprehensif dan mendalam.

### **Peran An-Nabr sebagai Sintesis antara Pendekatan Tradisional Ilmu Al-Ashwat dan Metodologi Linguistik Modern.**

*An-Nabr* (Aksentuasi atau Tekanan) dalam disiplin ilmu al-Ashwat (fonologi Arab) berperan vital dan esensial sebagai fonem suprasegmental yang membedakan makna, tidak sekadar keras-lemahnya suara, akan tetapi juga berhubungan dengan tinggi-rendahnya nada atau *pitch* dan panjang-pendeknya durasi.

Dalam sintesis pendekatan tradisional dan modern, *an-nabr* menjadi titik temu antara pemahaman tajwid klasik yang menekankan kejelasan pelafalan **نطق اللفظ واضحا** dengan metodologi linguistik deskriptif modern yang menganalisis fitur prosodi secara eksperimental.

#### a) Peran An-Nabr sebagai Fonem Suprasegmental (Perspektif Linguistik Modern)

Secara linguistik modern, *an-nabr* ialah elemen atau fonem suprasegmental yang membersamai bunyi segmental (vokal/konsonan) serta berpotensi mengubah makna secara fonemis. Adapun beberapa perannya yaitu: (1) Sebagai pembeda makna secara semantik, tekanan pada suku kata tertentu bisa mengubah makna kata, contoh: pada kata **عِلْم** (dia tahu), **عَلَّمَ** (dia mengajari), yang mana pada contoh kedua ada sebuah tekanan pada huruf lam; (2) Sebagai fungsi gramatikal (sintaksis), tekanan atau *an-nabr* pada kata tertentu dalam sebuah kalimat memengaruhi penekanan pada makna gramatikal; (3) Sebagai fungsi batas atau *junctional*, tekanan di sini berfungsi sebagai penanda batas antarkata atau antarfrasa, terutama dalam konteks *tashnif* (klasifikasi) sebuah kata dalam kalimat.

#### b) Sintesis Pendekatan Tradisional (Tajwid) dan Modern (Linguistik)

Benang merah dari kedua pendekatan ini terlihat dalam penerapan *an-nabr* untuk menjaga keaslian bacaan sekaligus meningkatkan kejelasan dalam komunikasi bahasa Arab modern. Pada pendekatan tradisional atau *al-qadim*, tekanan fokus pada **تصحیح القراءة**. *An-nabr* diterapkan pada situasi khusus seperti: pemanjangan huruf, tasydid, atau saat berhenti pada hamzah/huruf bertasydid untuk menghindari hilangnya harakat/ perubahan struktur kata.

Sementara pada pendekatan modern atau *al-hadis*, tekanan atau *an-nabr* dapat diukur dengan menggunakan alat ukur seperti: software Praat yang dipakai untuk mengukur frekuensi (*pitch*), intensitas (keras-lemah), dan durasi (panjang-pendek) secara empiris. Dalam artian, *an-nabr* ini sudah dianalisis dengan menggunakan alat-alat yang canggih secara signifikan.

Sintesis atau titik temunya bahwa *an-nabr* yang pada awalnya dipelajari secara teoretis dalam ilmu al-Ashwat dan tajwid, sekarang atau pada era kontemporer ini sudah dianalisis pola kekuatannya dengan metode eksperimental. Hal itu

membuktikan bahwa *an-nabr* dianggap dan diklaim sebagai komponen vital, krusial, dan esensial dalam kerangka ilmu fonologi Arab yang dinamis, bukan statis جمود.

c) Posisi An-Nabr dalam Kerangka Analisis Ilmu Al-Ashwat

Perlu diketahui bersama bahwa *an-nabr* diklasifikasikan sebagai unsur prosodi yang terintegrasi dengan:

- *Maqtha'* (suku kata), *an-nabr* di sini dipakai untuk memperjelas suku kata berat (CVC atau CVV) dalam struktur kata berbahasa Arab.
- *Tanghim* (intonasi), *an-nabr* berfungsi bersama intonasi dalam rangka menentukan apakah sebuah tuturan ialah pertanyaan, perintah, atau pernyataan.
- Durasi (panjang-pendek), dalam hal ini suku kata yang ditekankan cenderung lebih panjang durasinya.

## KESIMPULAN

Dari beberapa analisis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran *an-nabr* dalam ilmu al-Aṣwāt adalah sebagai fonem suprasegmental yang krusial dan vital. Sintesis antara pendekatan tradisional (Tajwid) dan modern (Linguistik deskriptif) menjadikan *an-nabr* sebagai alat yang valid untuk memahami bagaimana penekanan suara memengaruhi makna, baik dalam pelafalan Al-Qur'an dengan menggunakan pedoman ilmu tajwid maupun dalam percakapan bahasa Arab fushah/ammiyyah, khususnya terkait *maharah al-kalam* dan *al-istima'* secara akurat. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan pendekatan eksperimental atau fonetik akustik untuk mengukur secara empiris realisasi *an-nabr* dalam berbagai dialek Arab, serta mengaitkannya dengan aspek semantik, pragmatik dan sosiolinguistik. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan analisis komparatif antara bahasa Arab dan bahasa lain untuk melihat universalitas dan kekhasan fenomena suprasegmental, sehingga kajian dalam bidang ini semakin berkembang secara multidisipliner dan aplikatif. Saran juga bagi peneliti yang selanjutnya untuk mengembangkannya dengan pendekatan fonetik auditoris yang sangat erat kaitannya dengan ilmu neurologi.

## REFERENSI

- Abdurrohman, W., Holimi, M., & Shobirin, S. (2024). الأصوات العربية عند الخليل في ضوء علم الحديث الأصوات الحديث. *Lugawiyat*, 6(2), 13–23. <https://doi.org/10.18860/lg.v6i2.27826>
- Abu Guba, M. N., Mashaqba, B., Huneety, A., & Alshdifat, K. (2023). Supremacy of suprasegmentals in Arabic phonology: Evidence from malapropisms. *East European Journal of Psycholinguistics*. <https://doi.org/10.29038/eejpl.2023.10.1.gub>
- Akhmad Najib, A. (2023). Ruang Lingkup Struktur Fonologi Bahasa Arab. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 3(2), 26–30. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v3i2.60>
- Al-Gharibi, S. A. (1986). *Ashwat 'Arabiyyah wa Tadrisuha li Ghairi An-Natiqina Biha min Ar-Rasyidin*. Maktabah Thalib al-Jami'.

- Anshari, M. (2025). Fonem Suprasegmental: Kajian Teori Dan Aplikasinya Dalam Memahami Ungkapan Lisan Bahasa Arab. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(3).
- Bisyr, K. M. (1991). *Al-Ashwat Al-'Arabiyyah*. Maktabah Asy-Syabab.
- Khitam, A. K. (2019). Phonological Dimension Of The Arabic Words: The Intimate Relation Between Sound And Meaning In The Arabic Words. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.147>
- Marlina, L., Abdurahman, P., Yusron, Y., & Syariah, H. N. N. (2025). Peran Ilmu Aşwāt Dalam Memahami Intonasi dan Jeda Kalimat Bahasa Arab. *Manthiq*, 9(1), 114. <https://doi.org/10.29300/mtq.v9i1.8600>
- Muhammad Fadhil Husein, & Muhammad Jafar Shodiq. (2025). Phonetic Analysis of An-Nabr in the Arabic Short Film Al-Samā' u Tumṭir: A Prosodic Study. *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 10(1), 150–164. <https://doi.org/10.14421/edulab.2025.101.10>
- Nasution, A. S. A. (2010). *Bunyi Bahasa (I)*. Amzah.
- Roca, I. (2006). Phonology. In *Encyclopedia of Cognitive Science*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/0470018860.s00239>
- Salji, Al Farisi, & Saleh. (2024). Word Stress in Santri Utterance: A Comparative Analysis of Acoustic Phonetics. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 6(02), 167–181. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v6i02.9647>
- Shafirayanti, M., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Ashwat (Fonologi) Prepektif Filsafat Ilmu : Kajian Ontologi, epistemologi, dan Aksiologi. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 355–361. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1000>
- Shathifa, M. C. S., & Ali, A. S. (2025). Tā'lim āl-Zhāwāhīr āl-Shāwtīah Fāwq āl-Qāt'īah fī āl-Lughāh āl-Arābīyāh Bāynā Tulāab Qīsm āl-Lughāh āl-Arābīyāh Jāmī'āh Jānub Shārq Sri Lanka: āl-Wāqīe' wāl Mutāwāqāe'. *Al Maghazi : Arabic Language in Higher Education*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.51278/al.v3i1.2044>
- Umar, A. M. (1997). *Dirasah al-Shaut al-Lugawi*. Alam al-Kutub.
- Wahidi, R., & Thonthowi, T. (2025). Phonology of the Qur'an: Al-Nabr and Its Practice in the Qur'an. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v5i1.12644>